

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN OPTIMALISASI POTENSI DESA BERBASIS ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD)

Sri Hairani Pohan, Bintang Nurfaiza, Nabilla Wulandari, Elida Fitria Buaya,
Lili Putri Ananda, Rasih Padilah Nasution, Cia M Nur Al Fikri Hs, Safiq
Muchtamar, Zufri Nasution

srihairani@staialhikmah.ac.id

STAI Al-Hikmah Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords: Asset-Based Community Development, pemberdayaan masyarakat, potensi desa, partisipasi masyarakat, Desa Air Joman Baru.

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRACT

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kapasitas masyarakat. Pengabdian ini dilaksanakan oleh Kelompok 2 STAI Al-Hikmah Kota Tanjung Balai di Dusun V dan Dusun VI, Desa Air Joman Baru, Kabupaten Asahan, pada tahun 2026. Kegiatan menggunakan pendekatan **Asset-Based Community Development (ABCD)** yang menempatkan aset dan kekuatan masyarakat sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan. Pendekatan berbasis aset menekankan pentingnya mengenali, menghubungkan, dan memobilisasi kekuatan yang telah dimiliki masyarakat sebagai modal pembangunan, bukan semata-mata memulai intervensi dari persoalan dan kekurangan masyarakat (Kretzmann & McKnight, 1993; Wajdi et al., 2024). Pelaksanaan program diarahkan melalui siklus 5D, yaitu Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny, dengan melibatkan mahasiswa, tokoh masyarakat, dan warga. Program diwujudkan melalui empat bidang utama, yaitu peningkatan literasi keagamaan anak melalui Festival Anak Saleh dan lomba adzan, pendampingan pertanian dan UMKM pengeringan hasil laut/kerupuk, revitalisasi lingkungan melalui kegiatan gotong royong dan persiapan HUT RI, serta pendampingan administrasi pelayanan kesehatan desa. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan, meningkatnya interaksi dan kerja sama antara mahasiswa dengan warga, serta terbukanya ruang pemanfaatan aset manusia, sosial, fisik, alam, dan keterampilan masyarakat untuk mendukung kegiatan desa. Temuan tersebut sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset dapat memperkuat partisipasi masyarakat dan mendukung pengembangan komunitas yang lebih berkelanjutan (Kammer-Kerwick et al., 2022).

DOI:

<https://journal.multitechpublisher.com/index.php/ijeduca>

INTRODUCTION

Pembangunan masyarakat desa pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan pembangunan infrastruktur, tetapi juga mencakup penguatan sumber daya manusia, modal sosial, ekonomi masyarakat, lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan kapasitas kelembagaan. Pembangunan yang berkelanjutan membutuhkan keterlibatan masyarakat sebagai pelaku yang memahami kondisi, kebutuhan, serta potensi wilayahnya sendiri. Partisipasi masyarakat menjadi penting karena program pembangunan yang melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan cenderung lebih sesuai dengan konteks lokal dan memiliki peluang lebih besar untuk diterima serta dilanjutkan oleh masyarakat (Margayaningsih, 2024).

Dalam konteks pemberdayaan, masyarakat tidak seharusnya dipandang semata-mata sebagai kelompok yang memiliki masalah dan membutuhkan bantuan. Masyarakat juga memiliki berbagai kekuatan yang dapat digunakan sebagai modal pembangunan. Kekuatan tersebut dapat berupa keterampilan individu, hubungan sosial, kelompok masyarakat, organisasi lokal, sumber daya alam, fasilitas fisik, aktivitas ekonomi, maupun nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perspektif inilah yang menjadi dasar pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Kretzmann dan McKnight (1993) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat berbasis aset berangkat dari upaya menemukan dan memobilisasi aset yang telah dimiliki masyarakat sehingga masyarakat menjadi bagian utama dalam proses pembangunan.

Pendekatan ABCD memberikan perubahan cara pandang dalam kegiatan pemberdayaan. Apabila pendekatan berbasis masalah cenderung memulai proses dengan mengidentifikasi kekurangan, pendekatan berbasis aset memulai proses dengan mengenali kekuatan yang tersedia. Pergeseran cara pandang tersebut memungkinkan masyarakat melihat bahwa mereka memiliki

sumber daya yang dapat dikembangkan untuk menyelesaikan persoalan dan meningkatkan kualitas kehidupan secara mandiri. Kajian Wajdi et al. (2024) menunjukkan bahwa ABCD menekankan pemanfaatan kekuatan lokal, penguatan modal sosial, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan perubahan sosial.

Desa Air Joman Baru, Kabupaten Asahan, memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendekatan pemberdayaan berbasis aset. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, wilayah Dusun V dan Dusun VI memiliki sumber daya alam berupa lahan pertanian dan perkebunan serta sumber daya manusia yang dapat dilibatkan dalam berbagai aktivitas pemberdayaan. Selain potensi pertanian, terdapat aktivitas ekonomi masyarakat dalam bentuk usaha pengolahan dan pengeringan hasil laut/kerupuk. Di bidang sosial, terdapat budaya gotong royong serta keterlibatan tokoh masyarakat dan kelompok warga dalam kegiatan desa. Kondisi tersebut menjadi modal penting untuk melaksanakan pemberdayaan berbasis aset.

Pelaksanaan pengabdian di Desa Air Joman Baru merupakan bagian dari program PPM STAI Al-Hikmah Kota Tanjung Balai tahun 2026. Kelompok 2 ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan di Dusun V dan Dusun VI dengan melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai mitra dalam pelaksanaan program. Berdasarkan naskah kegiatan, fokus pengabdian diarahkan pada penguatan potensi keagamaan, pertanian, UMKM, lingkungan, dan pelayanan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ABCD digunakan untuk membangun keterlibatan masyarakat melalui tahapan pemetaan aset, perumusan harapan, penyusunan program, pembagian peran, dan pelaksanaan kegiatan. Siklus 5D dalam pendekatan berbasis Appreciative Inquiry dikenal melalui tahapan Define, Discover/Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Setiap tahap

memiliki fungsi untuk menentukan fokus, menemukan kekuatan yang tersedia, membangun gambaran masa depan yang diharapkan, merancang tindakan, dan melaksanakan perubahan secara berkelanjutan (Cooperrider & Srivastva; Center for Appreciative Inquiry, 2026).

Pendekatan tersebut relevan diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena mahasiswa tidak ditempatkan sebagai pihak yang datang membawa solusi sepihak, melainkan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mengenali dan mengembangkan aset yang telah dimiliki. Penelitian Kammer-Kerwick et al. (2022) menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dan pemahaman terhadap aset lokal dalam proses pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Sementara itu, penelitian South et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset membutuhkan keterlibatan komunitas dalam proses perencanaan dan evaluasi agar bukti perubahan yang dihasilkan tetap sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat.

Program pengabdian ini juga memiliki relevansi dengan kebutuhan penguatan kapasitas generasi muda. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah Festival Anak Saleh melalui lomba adzan dan bimbingan belajar. Kegiatan tersebut memanfaatkan aset sosial dan keagamaan yang terdapat di masyarakat sekaligus memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan keberanian dan kemampuan keagamaan. Pendekatan ABCD juga telah digunakan dalam pengembangan pendidikan keagamaan dan ekonomi masyarakat di desa lain, menunjukkan bahwa aset sosial, keagamaan, dan ekonomi dapat dikembangkan secara bersamaan dalam program pemberdayaan (Khasanah et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengoptimalkan, dan memobilisasi berbagai aset masyarakat Desa Air Joman Baru melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk mendukung

penguatan literasi keagamaan anak, pertanian dan UMKM, lingkungan dan gotong royong, serta pelayanan kesehatan dan administrasi desa.

LITERATURE REVIEW

Asset-Based Community Development dalam Pemberdayaan Masyarakat

Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan pendekatan pengembangan masyarakat yang menempatkan aset yang telah tersedia di dalam komunitas sebagai titik awal proses pemberdayaan. Kretzmann dan McKnight (1993) menekankan pentingnya mengenali kapasitas individu, asosiasi masyarakat, institusi lokal, sumber daya fisik, ekonomi, dan sumber daya lainnya sebagai kekuatan yang dapat dimobilisasi untuk pembangunan. Pendekatan berbasis aset memiliki perbedaan mendasar dengan pendekatan yang hanya berorientasi pada masalah. Dalam pendekatan berbasis aset, masalah tetap diakui, tetapi proses pemberdayaan tidak berhenti pada identifikasi masalah. Perhatian diarahkan pada pertanyaan mengenai sumber daya apa yang dimiliki masyarakat, siapa yang memiliki keterampilan tertentu, kelompok apa yang dapat digerakkan, serta hubungan sosial apa yang dapat digunakan untuk mendukung perubahan.

Wajdi et al. (2024) melalui kajian bibliografis menunjukkan bahwa ABCD menempatkan kekuatan lokal, modal sosial, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan sebagai elemen penting dalam pemberdayaan. Dengan demikian, keberhasilan pendekatan ABCD tidak hanya dilihat dari jumlah kegiatan yang terlaksana, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat mampu mengenali dan memanfaatkan asetnya.

Pendekatan ini juga dapat diterapkan pada berbagai konteks, termasuk pembangunan ekonomi lokal, pendidikan, lingkungan, kesehatan, dan penguatan kelembagaan. Kammer-Kerwick et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal berbasis aset perlu memperhatikan karakteristik masyarakat dan melibatkan warga dalam proses pengambilan keputusan.

Aset Masyarakat sebagai Modal Pemberdayaan

Aset masyarakat dapat berbentuk aset manusia, sosial, fisik, alam, finansial, dan kelembagaan. Aset manusia mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan individu. Aset sosial mencakup hubungan antarwarga, kelompok sosial, organisasi, dan jaringan kerja sama. Aset fisik meliputi fasilitas umum, sarana desa, lahan, dan infrastruktur. Aset alam dapat berupa lahan pertanian, perkebunan, hasil laut, serta lingkungan sekitar.

Kekuatan utama pendekatan ABCD terletak pada proses menghubungkan berbagai aset tersebut. Aset yang berdiri sendiri mungkin memiliki manfaat terbatas, tetapi ketika dihubungkan dengan aset lain dapat menghasilkan program yang lebih produktif. Misalnya, keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil laut dapat dihubungkan dengan kelompok perempuan, jaringan pemasaran, dan pendampingan mahasiswa sehingga menghasilkan peluang penguatan UMKM.

Chen et al. (2024) menunjukkan bahwa mobilisasi sumber daya lokal dan partisipasi warga merupakan unsur penting dalam pendekatan ABCD, termasuk dalam konteks pengembangan masyarakat pedesaan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan kapasitas internal masyarakat dan tidak hanya mengandalkan bantuan eksternal.

Siklus 5D dalam Pendekatan ABCD

Pendekatan ABCD banyak dioperasionalkan melalui prinsip Appreciative Inquiry dengan siklus 5D, yaitu Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Tahap Define digunakan untuk menentukan fokus atau topik perubahan. Tahap Discovery digunakan untuk menemukan kekuatan, pengalaman positif, dan aset yang tersedia. Tahap Dream digunakan untuk membangun gambaran mengenai kondisi yang diharapkan. Tahap Design digunakan untuk merancang strategi dan kegiatan. Tahap Destiny merupakan tahap pelaksanaan dan penguatan perubahan yang telah dirancang (Center for

Appreciative Inquiry, 2026).

Siklus tersebut bersifat partisipatif. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi ikut menentukan arah kegiatan. Karena itu, penerapan ABCD membutuhkan komunikasi dan dialog yang baik antara fasilitator dengan masyarakat. Tahapan tersebut juga dapat berlangsung secara berulang karena hasil pelaksanaan suatu program dapat menjadi aset baru yang digunakan untuk kegiatan berikutnya.

Dalam konteks pengabdian mahasiswa, siklus 5D dapat digunakan sebagai kerangka untuk menghubungkan kegiatan akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat menjadi pihak yang memiliki aset sekaligus menjadi aktor utama perubahan.

Partisipasi Masyarakat dan Keberlanjutan Program

Partisipasi masyarakat merupakan komponen penting dalam pembangunan berkelanjutan. Keterlibatan warga sejak proses identifikasi aset, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program. Margayaningsih (2024) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan berhubungan dengan relevansi program terhadap kebutuhan lokal dan keberlanjutan hasil pembangunan.

Pendekatan ABCD memperkuat prinsip tersebut karena masyarakat dilibatkan berdasarkan kekuatan yang telah mereka miliki. Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya menerima manfaat program, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengambil peran dalam pelaksanaan kegiatan.

South et al. (2024) menunjukkan bahwa evaluasi program berbasis aset juga perlu dirancang secara kolaboratif agar perubahan yang diukur tidak hanya berasal dari perspektif pelaksana, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman dan kekuatan komunitas.

METHODOLOGY

Pendekatan dan Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan program yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada identifikasi dan optimalisasi aset yang telah tersedia di masyarakat. Prinsip ABCD menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pengembangan, sedangkan mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membantu proses identifikasi, pengorganisasian, dan mobilisasi aset (Kretzmann & McKnight, 1993).

Kegiatan dilaksanakan oleh Kelompok 2 STAI Al-Hikmah Kota Tanjung Balai pada tahun 2026 di Dusun V dan Dusun VI, Desa Air Joman Baru, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada penugasan PPM sekaligus hasil pengamatan awal mengenai potensi masyarakat di bidang pertanian, ekonomi, sosial-keagamaan, lingkungan, dan pelayanan masyarakat.

Subjek dan Mitra Kegiatan

Mitra kegiatan terdiri atas masyarakat Dusun V dan Dusun VI, tokoh masyarakat, kelompok pemuda, ibu-ibu pelaku UMKM, anak-anak, serta perangkat dan unsur pelayanan desa. Mahasiswa Kelompok 2 berperan sebagai fasilitator dan pelaksana pendampingan.

Keterlibatan berbagai kelompok masyarakat dimaksudkan agar program tidak hanya berfokus pada satu kelompok sasaran. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset yang menekankan pentingnya hubungan antarpemilik aset dan mobilisasi berbagai sumber daya komunitas (Wajdi et al., 2024).

Teknik Identifikasi Aset dan Pengumpulan Informasi

Identifikasi aset dilakukan melalui observasi lapangan, dialog dengan masyarakat, komunikasi dengan tokoh masyarakat, dan keterlibatan

langsung mahasiswa dalam kegiatan masyarakat. Observasi digunakan untuk mengenali kondisi lingkungan, aktivitas pertanian, kegiatan ekonomi, fasilitas desa, dan aktivitas sosial-keagamaan.

Dialog dengan masyarakat digunakan untuk mengetahui pengalaman, keterampilan, harapan, serta sumber daya yang dianggap penting oleh warga. Pendekatan dialogis tersebut penting karena tidak semua aset masyarakat dapat dikenali hanya melalui pengamatan fisik. Aset berupa keterampilan, jaringan sosial, pengalaman, dan kepemimpinan lokal perlu diketahui melalui interaksi langsung dengan masyarakat.

Pendekatan partisipatif seperti ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menempatkan pengetahuan masyarakat sebagai bagian penting dalam proses identifikasi aset. Penelitian terbaru mengenai ABCD juga menunjukkan penggunaan observasi, wawancara, diskusi, dan keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari proses pemetaan dan mobilisasi aset (Ariyanto et al., 2026).

Tahapan Pelaksanaan ABCD

Pelaksanaan program menggunakan siklus 5D, yaitu Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny.

Define merupakan tahap menentukan fokus pengabdian berdasarkan kondisi dan potensi masyarakat. Pada tahap ini, tim memusatkan perhatian pada empat bidang utama, yaitu keagamaan, pertanian dan UMKM, lingkungan, serta pelayanan kesehatan dan administrasi desa.

Discovery merupakan tahap menemukan dan memetakan aset yang tersedia. Aset yang ditemukan meliputi sumber daya manusia, lahan pertanian, kegiatan ekonomi masyarakat, hubungan sosial, budaya gotong royong, fasilitas desa, serta potensi keagamaan anak.

Dream merupakan tahap merumuskan harapan bersama mengenai pemanfaatan aset. Masyarakat diarahkan untuk melihat bahwa potensi yang mereka miliki dapat dikembangkan melalui kegiatan yang sederhana,

partisipatif, dan sesuai dengan kondisi desa.

Design merupakan tahap penyusunan program berdasarkan aset yang ditemukan. Pada tahap ini dirancang kegiatan gotong royong lingkungan, pendampingan pertanian dan UMKM, Festival Anak Saleh, bimbingan belajar, serta pendampingan pelayanan kesehatan dan administrasi desa.

Destiny merupakan tahap pelaksanaan program secara kolaboratif. Mahasiswa bertugas sebagai fasilitator dan membantu pelaksanaan kegiatan, sedangkan masyarakat terlibat sebagai pelaksana dan penerima manfaat sekaligus pemilik aset yang dikembangkan.

Siklus 5D tersebut merupakan model yang lazim digunakan dalam Appreciative Inquiry dan pengembangan masyarakat berbasis kekuatan, dengan tahapan Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny (Center for Appreciative Inquiry, 2026).

Teknik Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif berdasarkan keterlibatan masyarakat, keterlaksanaan kegiatan, respons peserta, dan perubahan yang dapat diamati selama program berlangsung. Evaluasi juga dilakukan melalui komunikasi dengan masyarakat dan tokoh lokal setelah kegiatan.

Evaluasi berbasis aset tidak hanya diarahkan pada jumlah kegiatan yang berhasil dilakukan, tetapi juga pada sejauh mana kegiatan mampu menghubungkan masyarakat dengan aset yang mereka miliki. Hal tersebut penting karena keberlanjutan program pemberdayaan sangat berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan hasil kegiatan secara mandiri (South et al., 2024).

RESULT AND DISCUSSION

Identifikasi dan Mobilisasi Aset Masyarakat

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Dusun V dan Dusun VI Desa Air Joman Baru memiliki berbagai aset yang dapat dikembangkan dalam kegiatan

pemberdayaan. Aset tersebut meliputi sumber daya manusia, lahan pertanian dan perkebunan, aktivitas UMKM, jaringan sosial masyarakat, budaya gotong royong, potensi keagamaan anak, serta fasilitas desa.

Keberadaan berbagai aset tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak berada dalam kondisi tanpa sumber daya. Tantangannya adalah bagaimana aset tersebut dihubungkan dan dimobilisasi untuk menghasilkan kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Prinsip tersebut merupakan inti dari ABCD, yaitu membangun perubahan berdasarkan kekuatan internal masyarakat (Kretzmann & McKnight, 1993).

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara potensi masyarakat dan kegiatan pengembangan. Mahasiswa tidak menggantikan peran masyarakat, tetapi membantu memfasilitasi kegiatan agar aset yang tersedia dapat digunakan secara lebih terarah. Hal tersebut sesuai dengan temuan Wajdi et al. (2024) bahwa pendekatan ABCD dapat memperkuat modal sosial ketika masyarakat diberikan ruang untuk mengenali dan mengembangkan kekuatan yang mereka miliki.

Optimalisasi Lingkungan melalui Gotong Royong

Salah satu program yang dilaksanakan adalah kegiatan gotong royong lingkungan. Mahasiswa bersama pemuda dan warga melakukan pembersihan fasilitas umum, menyapu lingkungan, membersihkan saluran air, memotong bambu, merawat parit atau drainase, serta membuat dan mengecat plang dalam rangka menyambut HUT Republik Indonesia. Kegiatan tersebut sesuai dengan laporan kegiatan dalam naskah awal, yang menunjukkan keterlibatan langsung mahasiswa dan masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan desa.

Kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk mobilisasi aset sosial dan aset manusia. Budaya gotong royong merupakan modal sosial yang dapat digunakan untuk menyelesaikan kebutuhan lingkungan tanpa selalu bergantung pada bantuan eksternal.

Selain menghasilkan perubahan fisik pada lingkungan, kegiatan gotong royong juga menciptakan ruang interaksi antara mahasiswa dan warga. Interaksi tersebut penting karena pemberdayaan masyarakat bukan hanya menghasilkan output fisik, tetapi juga membangun hubungan sosial yang dapat menjadi modal bagi kegiatan selanjutnya.

Penelitian mengenai program pemberdayaan berbasis ABCD di Desa Kedungrejo menunjukkan bahwa kegiatan kebersihan lingkungan dan penanaman TOGA dapat sekaligus memperkuat kepedulian masyarakat dan kerja sama antara mahasiswa dengan masyarakat (Judiono et al., 2026). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan lingkungan dapat menjadi media untuk mengembangkan aset sosial sekaligus aset fisik masyarakat.

Pendampingan Sektor Pertanian

Pertanian menjadi salah satu aset alam dan ekonomi yang penting di wilayah pengabdian. Mahasiswa melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam kegiatan penanaman bibit pada lahan pertanian menggunakan mulsa plastik serta membantu perawatan kebun cabai. Kegiatan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan penyuluhan secara teoritis, tetapi juga melibatkan mahasiswa secara langsung dalam aktivitas pertanian masyarakat.

Dalam perspektif ABCD, lahan pertanian tidak hanya dilihat sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang dapat mendukung kehidupan masyarakat. Pengetahuan dan pengalaman petani merupakan aset manusia yang dapat dipadukan dengan pengetahuan baru dan pendampingan.

Pendekatan berbasis aset juga mendorong agar masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima bantuan pertanian. Petani memiliki pengetahuan mengenai kondisi tanah, musim, tanaman, dan pola produksi yang dapat menjadi dasar perencanaan kegiatan. Karena itu, pendampingan mahasiswa perlu bersifat kolaboratif.

Kammer-Kerwick et al. (2022) menegaskan bahwa pembangunan ekonomi

lokal berbasis aset perlu mempertimbangkan karakteristik dan nilai yang dimiliki komunitas. Hal tersebut berarti bahwa pengembangan pertanian sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi nyata dan pengalaman masyarakat setempat.

Pendampingan UMKM Pengeringan Hasil Laut dan Kerupuk

Selain sektor pertanian, kegiatan pengabdian juga diarahkan pada UMKM lokal. Mahasiswa melakukan pendampingan terhadap ibu-ibu yang terlibat dalam kegiatan pengeringan ikan dan kerupuk. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya aset keterampilan dan aset ekonomi yang telah berkembang di masyarakat.

Dalam pendekatan ABCD, keterampilan masyarakat merupakan aset yang perlu dihargai dan dikembangkan. Pendampingan tidak harus dimulai dari membentuk usaha baru, tetapi dapat dilakukan dengan memperkuat kegiatan ekonomi yang telah ada.

Pendekatan ini memiliki relevansi dengan penelitian Khasanah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa ABCD dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan keagamaan dan ekonomi desa secara bersamaan. Pemanfaatan aset yang telah dimiliki masyarakat memungkinkan program pemberdayaan lebih sesuai dengan konteks lokal.

Pengembangan UMKM juga memiliki potensi untuk memperkuat kemandirian ekonomi keluarga. Namun, berdasarkan data yang tersedia dalam naskah kegiatan, hasil pengabdian belum mencakup pengukuran kuantitatif mengenai peningkatan pendapatan, volume produksi, atau perluasan pasar. Oleh karena itu, hasil yang dapat ditegaskan pada tahap ini adalah adanya pendampingan dan penguatan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas UMKM, bukan klaim peningkatan pendapatan secara statistik.

Penguatan Literasi Keagamaan melalui Festival Anak Saleh

Bidang keagamaan menjadi salah satu fokus penting kegiatan PPM. Kelompok 2 melaksanakan Festival Anak Saleh dengan lomba adzan yang mendapat

antusiasme dari anak-anak di dusun. Selain itu, mahasiswa juga melaksanakan bimbingan belajar dan kegiatan pendampingan akademik bagi anak-anak.

Kegiatan tersebut memanfaatkan aset sosial dan aset manusia yang terdapat dalam masyarakat. Anak-anak merupakan aset generasi penerus, sedangkan mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mendampingi mereka.

Festival Anak Saleh juga memberikan ruang bagi anak untuk tampil di depan masyarakat. Kegiatan seperti lomba adzan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan adzan, tetapi juga dapat menjadi sarana membangun keberanian, kedisiplinan, dan keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan.

Pendekatan berbasis aset dalam pendidikan keagamaan juga telah digunakan dalam berbagai kegiatan pengabdian. Ariyanto et al. (2026), misalnya, menunjukkan bahwa mobilisasi aset pengajar lokal dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan keagamaan anak secara lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan Festival Anak Saleh dapat dipahami sebagai bentuk pemanfaatan aset keagamaan dan sumber daya manusia untuk mendukung perkembangan generasi muda di lingkungan desa.

Pendampingan Pelayanan Kesehatan dan Administrasi Desa

Program pengabdian juga menyentuh bidang kesehatan dan administrasi desa. Mahasiswa turut mendampingi kegiatan administrasi di ruang bersalin Poskesdes dan terlibat dalam kegiatan di balai pertemuan desa bersama kelompok PKK.

Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa aset kelembagaan desa juga dapat menjadi bagian dari program pemberdayaan. Mahasiswa memperoleh pengalaman mengenai sistem pelayanan masyarakat, sementara lembaga desa memperoleh dukungan dalam kegiatan administratif dan sosial.

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu bidang yang membutuhkan kerja sama antarpihak. Dalam perspektif pembangunan masyarakat, keberadaan fasilitas dan lembaga kesehatan merupakan aset kelembagaan yang dapat diperkuat melalui hubungan dengan masyarakat, kader, organisasi lokal, dan

perguruan tinggi.

Pendekatan ABCD memungkinkan kegiatan kesehatan tidak hanya dilihat dari persoalan yang dihadapi, tetapi juga dari sumber daya yang telah tersedia di masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan penelitian Cancerika et al. (2026) yang menunjukkan bahwa aset manusia, sosial, sumber daya alam, dan kelembagaan dapat dimobilisasi untuk memperkuat ketahanan masyarakat.

Partisipasi Masyarakat sebagai Modal Keberlanjutan

Salah satu temuan penting dari kegiatan adalah keterlibatan masyarakat dalam berbagai program. Warga terlibat dalam kegiatan gotong royong, pertanian, UMKM, kegiatan keagamaan anak, serta aktivitas sosial desa. Keterlibatan tersebut menjadi indikator bahwa program tidak sepenuhnya dijalankan oleh mahasiswa. Dalam pendekatan ABCD, partisipasi masyarakat bukan sekadar kehadiran dalam kegiatan. Partisipasi memiliki makna yang lebih luas, yaitu keterlibatan masyarakat dalam mengenali aset, mengambil keputusan, menjalankan kegiatan, dan melanjutkan hasil kegiatan.

Margayaningsih (2024) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dalam pembangunan yang berkelanjutan karena masyarakat memiliki pengetahuan mengenai kondisi lokal dan kepentingan terhadap hasil pembangunan. Program pengabdian di Desa Air Joman Baru memperlihatkan bahwa kegiatan sederhana seperti gotong royong, pendampingan pertanian, dan kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana membangun hubungan antara mahasiswa dan masyarakat. Hubungan tersebut merupakan modal sosial yang dapat dikembangkan untuk program berikutnya.

Integrasi Empat Bidang Pemberdayaan

Keunggulan program PPM Kelompok 2 terletak pada cakupan kegiatan yang tidak hanya berfokus pada satu bidang. Empat sektor, yaitu lingkungan, pertanian dan UMKM, keagamaan, serta kesehatan dan administrasi, saling melengkapi dalam kerangka pemberdayaan masyarakat. Lingkungan

berkaitan dengan aset fisik dan alam. Pertanian berkaitan dengan aset alam, manusia, dan ekonomi. UMKM berkaitan dengan aset keterampilan dan ekonomi. Kegiatan keagamaan berkaitan dengan aset sosial dan manusia. Sementara itu, pelayanan kesehatan dan administrasi berkaitan dengan aset kelembagaan.

Integrasi berbagai aset tersebut sesuai dengan prinsip dasar ABCD yang melihat komunitas sebagai suatu ekosistem yang terdiri atas berbagai kekuatan yang saling berhubungan. Kretzmann dan McKnight (1993) menekankan bahwa pembangunan komunitas dapat diperkuat ketika berbagai aset lokal diidentifikasi dan dihubungkan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian di Desa Air Joman Baru tidak hanya menghasilkan beberapa aktivitas yang berdiri sendiri, tetapi memperlihatkan upaya menghubungkan berbagai aset masyarakat melalui keterlibatan mahasiswa dan warga.

Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan

Pelaksanaan program didukung oleh beberapa faktor, terutama keterlibatan masyarakat, keberadaan aset alam dan sosial, dukungan tokoh masyarakat, serta keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan lapangan. Antusiasme anak-anak dalam Festival Anak Saleh dan keterlibatan warga dalam kegiatan gotong royong menjadi contoh dukungan sosial terhadap program. Di sisi lain, penerapan ABCD membutuhkan proses komunikasi yang berkelanjutan. Tidak semua aset dapat langsung dimobilisasi karena diperlukan proses membangun kepercayaan, menghubungkan pemilik aset, dan menyepakati kegiatan yang dianggap penting oleh masyarakat.

Literatur mengenai ABCD menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan berbasis aset sangat berkaitan dengan kualitas partisipasi, hubungan sosial, dan kemampuan komunitas dalam mengorganisasi sumber daya yang dimiliki (Wajdi et al., 2024; South et al., 2024).

Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan setelah mahasiswa menyelesaikan program menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Program akan lebih

berkelanjutan apabila terdapat masyarakat atau kelompok lokal yang melanjutkan kegiatan dengan memanfaatkan aset yang telah dipetakan selama pengabdian.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Program Pengabdian kepada Masyarakat Kelompok 2 STAI Al-Hikmah Kota Tanjung Balai di Dusun V dan Dusun VI Desa Air Joman Baru menunjukkan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dapat digunakan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan berbagai aset yang dimiliki masyarakat. Aset tersebut mencakup sumber daya manusia, sumber daya alam, keterampilan ekonomi, modal sosial, fasilitas fisik, potensi keagamaan, dan kelembagaan desa. Pelaksanaan program diwujudkan melalui empat bidang utama, yaitu optimalisasi lingkungan dan gotong royong, pendampingan pertanian dan UMKM, penguatan literasi keagamaan anak melalui Festival Anak Saleh, serta pendampingan pelayanan kesehatan dan administrasi desa. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan mahasiswa dan masyarakat dalam memanfaatkan aset lokal untuk mendukung kegiatan pembangunan masyarakat.

Pendekatan ABCD memberikan ruang bagi masyarakat untuk berperan sebagai pelaku kegiatan, sedangkan mahasiswa menjalankan fungsi sebagai fasilitator. Temuan ini sesuai dengan prinsip ABCD yang menekankan bahwa pembangunan masyarakat sebaiknya dibangun dari kekuatan internal komunitas dan diperkuat melalui partisipasi warga (Kretzmann & McKnight, 1993; Wajdi et al., 2024). Namun, berdasarkan data yang tersedia dalam pelaksanaan kegiatan, dampak program belum diukur menggunakan indikator kuantitatif seperti peningkatan pendapatan, peningkatan produksi, perubahan pengetahuan, atau indeks partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai penguatan partisipasi, pemanfaatan aset, dan pelaksanaan program pemberdayaan, bukan sebagai bukti peningkatan kesejahteraan yang telah terukur secara statistik.

Keberlanjutan program pemberdayaan di Desa Air Joman Baru perlu diarahkan pada penguatan kelompok masyarakat yang telah terlibat selama kegiatan. Kelompok pemuda, kelompok perempuan, pelaku UMKM, tokoh agama, serta unsur pemerintahan desa dapat dilibatkan sebagai penggerak lanjutan sehingga kegiatan tidak berhenti setelah program PPM selesai.

Pada sektor pertanian dan UMKM, pendampingan berikutnya dapat diarahkan pada aspek yang lebih terukur, seperti peningkatan kualitas produksi, pengemasan, pemasaran, pencatatan keuangan sederhana, dan pemanfaatan media digital. Pengembangan tersebut perlu tetap memperhatikan kemampuan dan aset yang telah dimiliki masyarakat sebagaimana prinsip ABCD (Kammer-Kerwick et al., 2022).

Pada bidang keagamaan, kegiatan Festival Anak Saleh dan bimbingan belajar dapat dikembangkan menjadi program pembinaan rutin dengan melibatkan tokoh agama dan pemuda setempat. Dengan demikian, aset manusia dan aset sosial yang telah terlihat selama kegiatan dapat terus dikembangkan.

Pada bidang lingkungan, budaya gotong royong dapat diarahkan menjadi kegiatan pemeliharaan lingkungan secara berkala. Masyarakat dapat menyusun jadwal kegiatan bersama sehingga hasil kegiatan tidak hanya bersifat sementara.

Untuk program pengabdian selanjutnya, evaluasi sebaiknya dilengkapi dengan indikator yang lebih terukur. Misalnya, pengukuran tingkat partisipasi masyarakat sebelum dan sesudah program, jumlah pelaku UMKM yang memperoleh pendampingan, perubahan pengetahuan peserta, jumlah kegiatan yang dapat dilanjutkan secara mandiri, serta indikator lain sesuai dengan tujuan masing-masing program. Evaluasi partisipatif semacam ini sejalan dengan perkembangan pendekatan ABCD yang menekankan pentingnya melibatkan komunitas dalam menghasilkan bukti perubahan (South et al., 2024). Perguruan tinggi juga disarankan membangun pendampingan berkelanjutan dengan desa mitra, sehingga kegiatan PPM tidak berhenti pada

International Journal Research and Community Services (Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Vol. 2, No. 2, 2026
satu periode pelaksanaan. Hubungan jangka panjang antara perguruan tinggi dan masyarakat dapat membantu memastikan bahwa aset yang telah diidentifikasi dapat terus dikembangkan dan menghasilkan manfaat yang lebih berkelanjutan.

REFERENCES

- Ariyanto, D. K., Huda, F., Husein, A., & Kurniadi, M. D. (2026). Revitalisasi TPA melalui pembentukan tata kelola dan mobilisasi aset pengajar lokal berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) di Masjid Nur Hasan. *Efada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
<https://doi.org/10.54214/efada.Vol3.Iss1.973>
- Cancerika, F. A., Wahab, M. F., & Widyanengsi, D. (2026). Ketahanan masyarakat berkelanjutan melalui Program Kampung Sehat Indonesia Power: Pendekatan Asset-Based Community Development. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1).
<https://doi.org/10.21831/diklus.v10i1.101391>
- Chen, H., Xu, Y., Tackie, E. A., & Ahakwa, I. (2024). Assessing the impact of Asset-Based Community Development approach on rural poverty alleviation in Ghana: The moderating role of government policies. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440231226020>
- Judiono, Hidayatulloh, T., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., & Jamilah. (2026). Pemberdayaan masyarakat berbasis Asset Based Community Development (ABCD) melalui program bersih lingkungan dan penanaman TOGA di Desa Kedungrejo. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.51339/khidmatuna.v7i1.5341>

- Kammer-Kerwick, M., Takasaki, K., Kellison, J. B., et al. (2022). Asset-based, sustainable local economic development: Using community participation to improve quality of life across rural, small-town, and urban communities. *Applied Research in Quality of Life*, 17, 3023–3047. <https://doi.org/10.1007/s11482-022-10051-1>
- Khasanah, S., Salamah, S., Wijoyo, W., Kafabihi, K., & Taufiqurrahman, T. (2025). Implementasi Asset Based Community Development (ABCD) dalam mengembangkan pendidikan keagamaan dan ekonomi Desa Astanalanggar. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.47453/etos.v6i01.2923>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.
- Margayaningsih, D. I. (2024). Community participation in development planning: Building sustainable communities. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics*, 3(4). <https://doi.org/10.54443/sj.v3i4.410>
- South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnall, A.-M., & Rippon, S. (2024). Asset Based Community Development: Co-designing an asset-based evaluation study for community research. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440241240836>
- Wajdi, M. B. N., Sa'adillah, R. S. A. P., Ekaningsih, L. A. F., Rizal, H. S., & Fathurrohman, A. (2024). Asset-Based Community Development: Leveraging local strengths for empowering communities: A bibliographic

<https://doi.org/10.29062/engagement.v8i1.1784>

Zuhro, N. A., Fadhilah, U. N., Mahfuzhoh, N. M., Muqoddasah, E. N., Alfarobi,
F. R., Al Fajri, A. S., & Wahyuni, E. (2024). Identifikasi potensi dan
perencanaan desa wisata berbasis Asset-Based Community Development.
JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 8(5).

Lampiran Dokumentasi





